

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dipandang sebagai makhluk bio-psiko-sosial dan spiritual. Baik dalam keadaan sehat maupun sakit, semua unsur tersebut harus terpenuhi. Setiap tenaga kesehatan khususnya perawat harus mampu memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif (Utami dan Supratman, 2019). Dengan demikian penanganan pasien harus memperhatikan pemenuhan unsur bio-psiko-sosial dan spiritual. Namun sebagian besar perawat lebih berfokus pada masalah fisik pasien dan kurang memperhatikan kebutuhan lainnya, salah satunya kebutuhan spiritual (Potter dan Perry, 2020).

Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Perawat sebagai petugas kesehatan harus memiliki peran utama dalam memenuhi kebutuhan spiritual. Sebuah penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa 91% dari pasien yang berkunjung ke rumah sakit meyakini kesehatan spiritual sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Lebih dari 44% pasien menyatakan bahwa hendaknya petugas kesehatan memberikan terapi psikoreligius (Anandarajah dan Hight, 2019). Dari survey tersebut terungkap bahwa sebenarnya pasien membutuhkan terapi spiritual selain terapi dengan tindakan medis.

The American Association Of Colleges Of Nurses (AACN) mengharuskan perawat untuk mampu menilai kebutuhan spiritual pasien dan mengenali pentingnya aspek spiritual terhadap pelayanan kesehatan (Yoost, 2018).

Hal tersebut menunjukkan terdapat keterkaitan antara keyakinan dengan pelayanan kesehatan dimana kebutuhan dasar manusia yang diberikan melalui pelayanan kesehatan tidak hanya berupa aspek biologis, tetapi juga aspek spiritual. Aspek spiritual dapat membantu membangkitkan semangat pasien dalam proses penyembuhan (Asmadi, 2020).

Kebutuhan spiritual yang terpenuhi akan membantu dalam penyembuhan pasien. Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama. Peranan perawat sangat membantu dalam proses pelaksanaan penjagaan agama selama pasien dirawat (Rahayu & Matondang, 2022). Agama merupakan suatu sistem ibadah yang terorganisasi atau teratur dan mempunyai aturan - aturan tertentu yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari - hari yang memberikan kepuasan bagi yang menjalankannya (Prayanti., E, 2019).

Islam adalah agama universal syariat-Nya mencakup berbagai bidang kehidupan makhluk manusia baik aqidah, ibadah dan muamalah, semua diatur dalam ajaran agama islam melalui aturan hukumnya yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Salah satu ibadah yang tidak bisa terlepas dari kehidupan seorang muslim adalah ibadah shalat. Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Bagi seorang muslim, shalat adalah kebutuhan spritual yang harus tetap ditunaikan, bagaimanapun kondisinya (Azizah et al., 2021).

Shalat dapat dilakukan dengan cara berdiri, apabila tidak mampu maka dengan cara duduk, dan bila dengan duduk juga tidak mampu maka boleh

bagi orang itu melakukannya dengan berbaring ke arah kiblat atau terlentang membujur ke kiblat atau dengan isyarat matanya. Apabila sudah tidak mampu semuanya maka boleh dengan isyarat hatinya (Rahayu & Matondang, 2022). Dalam kondisi sakit pasien tetap diwajibkan menjalankan shalat wajib sesuai keadaan sakitnya dan didalam islam diberikan beberapa keringanan dalam melakukan ibadah apabila kita dalam keadaan sakit.

Penelitian Kasih (2019) tentang pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien di ruang rawat bedah dan ruang rawat inap penyakit dalam Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainal Abidin Banda Aceh menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien berada pada kategori tidak terpenuhi. Hasil penelitian Nurcahyani (2019) menyebutkan bahwa sebanyak 70,6% pasien merasa kebutuhan spiritualnya tidak terpenuhi. Selanjutnya, hasil penelitian Estetika & Jannah, (2020) tentang pelaksanaan asuhan keperawatan spiritual di suatu rumah sakit di Banda Aceh menyebutkan bahwa sebanyak 59,7% pelaksanaan asuhan keperawatan spiritual kurang baik. Artinya kebutuhan spiritual masih menjadi masalah yang dirasakan oleh pasien.

Dalam pemenuhan kebutuhan spiritual pasien diperlukan juga memperhatikan kesehatan fisik, keadaan psikologis pasien, tingkat kemandirian, keyakinan pribadi, bagaimana tingkat kepercayaannya terhadap spiritualnya dan juga termasuk diantaranya pasien yang dalam kondisinya memerlukan tindakan pemasangan kateter urine. Pasien yang menjalani pengobatan atau perawatan seringkali harus menggunakan alat bantu tambahan baik untuk terapi ataupun untuk aktifitas sehari - hari, seperti selang

kencing atau disebut kateter urine. Kebanyakan pasien yang terpasang kateter urine yang dirawat di rumah sakit tidak melaksanakan shalat (Anggraini et al., 2023).

Pasien yang dirawat inap di USA yang membutuhkan intervensi pemasangan kateter urine, terdapat sekitar 15-25% (cdc, 2018). Di Amerika Serikat, lebih dari 30 juta tindakan pemasangan kateter dilakukan, yaitu 10% pada pasien akut dan 7,5%-10% pada pasien yang membutuhkan perawatan jangka waktu lama, diprediksi akan bertambah sampai mencapai 25% (Mohalen et al, 2019). Berdasarkan data prevalensi pasien yang terpasang kateter urine, di Indonesia dibahas dalam artikel penelitian dari Marlina dan Samad (2019) yang dilaksanakan di rumah sakit Zainoel Abidin Aceh, menyatakan seluruh pasien yang dirawat ada 80% yang menggunakan kateter urine. Menurut Litbang Kementerian Kesehatan RI, (2011), terdapat 37% dari seluruh pasien yang dirawat inap terpasang kateter urine.

Penelitian yang dilakukan Azizah & Purnomo, (2019) di Rawat Inap RSU Aisyiyah Kudus didapatkan bahwa sebanyak 24 orang (48%) responden kebutuhan spiritual shalat terpenuhi dan sebanyak 26 orang (52%) kebutuhan spiritual shalat belum terpenuhi. Berdasarkan survei yang dilakukan Anggraini et al., (2023) di RSUD Dr. (H.C) Ir. Soekarno provinsi Kepulauan Bangka Belitung didapatkan bahwa kebanyakan pasien yang dirawat inap terutama yang terpasang kateter urine tidak melaksanakan sholat karena ketidaktahuan, adanya rasa malas, dan memberatkan bagi mereka untuk melaksanakan sholat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pome &

Putro, (2020) di RSUD Dr. Ibnu Soetowo Baturaja Kabupaten Oku didapatkan sebanyak 88 (80,7%) responden yang dirawat tidak pernah mengerjakan shalat selama dirawat, salah satu faktor yang menyebabkan pasien tidak melaksanakan shalat adalah tingkat pengetahuan pasien yang kurang tentang pelaksanaan shalat pada saat dirawat, kebiasaan mengerjakan shalat di rumah, dukungan perawat/petugas kesehatan sebagian besar responden mengatakan tidak mendapat dukungan/tidak pernah mengingatkan. Artinya kebutuhan spiritual pasien masih belum terpenuhi.

Salah satu alasan tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual pasien adalah dikarenakan asuhan keperawatan tidak dilakukan sepenuhnya oleh perawat. Perawat tidak mengingatkan pasien waktu shalat, tidak membantu pasien berwudhu, tidak mengajarkan tayamum dan tidak melakukan pengkajian spiritual secara menyeluruh serta tidak menetapkan diagnosa keperawatan spiritual. Perawat juga tidak mendokumentasikan asuhan keperawatan spiritual karena beban kerja yang tinggi (Bakar & Kurniawati, 2020).

Dengan adanya masalah di atas perawat sebagai edukator harus mampu dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit, bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari pasien setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Karena dengan terpisahnya pasien dengan ikatan spiritual beresiko terjadi perubahan fungsi spiritual, dampak nyata yang akan nampak adalah pasien mengalami stress atau kecemasan sehingga terjadi kehilangan motivasi dalam diri, mudah tersinggung sukar didekati, dampak positif bila kebutuhan spiritual pasien

terpenuhi adalah pasien mampu beristirahat dengan tenang, mengekspresikan rasa damai berhubungan dengan tuhan dan menunjukkan hubungan hangat dan terbuka (Saputra, 2019). Monod (2019) menyatakan bahwa distress spiritual muncul ketika kebutuhan spiritual tidak terpenuhi, sehingga dalam menghadapi penyakitnya pasien mengalami depresi, cemas dan marah kepada tuhan. Distres Spiritual ditandai dengan pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan yang berlebihan dalam mengartikan hidup, terdapat tanda – tanda seperti menangis, cemas, marah, nafsu makan terganggu, kesulitan tidur/gangguan tidur, dan tekanan darah meningkat (Wardhani, 2020). Untuk itu, perawat mempunyai peran penting dalam membantu pemenuhan kebutuhan spiritual pasien.

Sebagai seorang perawat muslim diharapkan dapat membantu pasien memenuhi kebutuhan spiritual. Salah satu tindakan pemenuhan kebutuhan spiritual adalah pemberian edukasi. Edukasi adalah semua usaha menyampaikan pesan kepada individu, kelompok, atau masyarakat bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih baik (Notoatmojo, 2012). Pemberian edukasi adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaksanaan ibadah shalat pada pasien yang terpasang kateter urine. Edukasi yang dilakukan adalah dengan menjelaskan tata cara praktek tayamun dan shalat dengan menggunakan media lembar balik.

Survei yang dilakukan peneliti pada tanggal 24 Juni 2024 di ruang rawat inap interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang pada 20 orang pasien didapatkan bahwa sebanyak 17 orang dengan tingkat ketergantungan partial

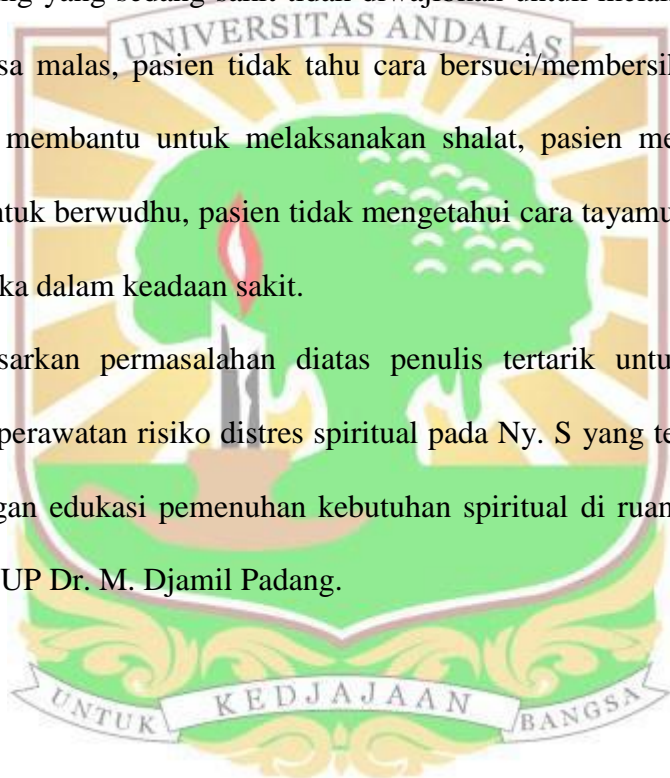
masih melaksanakan shalat selama dirawat, sedangkan sebanyak 3 orang pasien dengan tingkat ketergantungan total yang terpasang kateter urine tidak melaksanakan shalat. Peneliti melakukan *pre – test* menggunakan kuesioner tentang pengetahuan pasien terhadap pelaksanaan tayamum dan shalat kepada 3 orang pasien yang terpasang kateter urin. Berdasarkan hasil *pre – test* didapatkan bahwa pasien tersebut tidak shalat karena menurut pasien orang yang sedang sakit tidak diwajibkan untuk melaksanakan shalat, adanya rasa malas, pasien tidak tahu cara bersuci/membersihkan diri, tidak ada yang membantu untuk melaksanakan shalat, pasien mengatakan tidak mampu untuk berwudhu, pasien tidak mengetahui cara tayamum dan tata cara shalat ketika dalam keadaan sakit.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk memaparkan asuhan keperawatan risiko distress spiritual pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memaparkan asuhan keperawatan risiko distress spiritual pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.



2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian yang komprehensif pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menegakkan diagnosis keperawatan pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Merencanakan intervensi pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Melakukan implementasi pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Mendokumentasikan evaluasi keperawatan pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- f. Menerapkan dan membuat evaluasi Evidence Based Nursing (EBN) pada Ny. S yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual dengan edukasi pemenuhan kebutuhan spiritual di ruang rawat interne wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

a. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan setelah penerapan pemberian edukasi pelaksanaan ibadah shalat dapat menjadi intervensi pada pasien yang terpasang kateter urine dengan risiko distress spiritual

b. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan dapat menjadi acuan bagi perawat sebagai tambahan informasi dan wawancara bagi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien terpasang kateter urine dengan penerapan ibadah shalat sebagai salah satu intervensi keperawatan mandiri.

c. Bagi Instansi Rumah Sakit

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada rumah sakit atau ruangan terkait penerapan ibadah shalat yang menjadi salah satu intervensi pada pasien yang terpasang kateter urine dengan gangguan pemenuhan kebutuhan spiritual.

